

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Perang Khandaq yang terjadi di Madinah tahun 627 pada dasarnya terjadi karena dipicu oleh hasutan yang disebarakan oleh Huyay bin akhtab dari Bani Nadhir. Akibatnya dua kubu yaitu Kaum Muslimin dan Al Ahzab saling bersitegang. Kedua kubu berusaha untuk dapat menegakkan keyakinan masing-masing guna mencapai tujuannya.

Pasukan Muslimin yang dipimpin oleh Muhammad, didasari oleh keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah swt dan pemimpinnya. Selain itu, dukungan mental dan fisik Kaum Muslimin yang cukup tangguh. Sedangkan dari pasukan Al Ahzab yang terdiri dari suku-suku Bangsa Arab non-muslim seperti Bani Quraisy, Bani Nadhir, Qainuqa, Ghatafan dan lainnya yang berkoalisi dibawah pimpinan Abu Sufyan dari Bani Quraisy, memiliki keunggulan dalam segi kuantitas. Jumlah pasukan yang dimiliki Al Ahzab bias dikatakan jauh lebih besar (10.000) dibandingkan dengan pasukan Muslimin (3000). Karena hal itulah, pasukan Al Ahzab melakukan peperangan ini dengan penuh percaya diri akan mendapatkan suatu kemenangan.

Setiap pasukan memiliki tujuan tertentu, seperti halnya Kaum Muslimin yang ingin mempertahankan diri dan menegakkan Islam di Madinah. Demikian pula tujuan dari Al Ahzab itu, Kaum Yahudi Bani Nadhir dan Qainuqa misalnya yang menginginkan hegemoni atas Madinah tidak hanya secara politik tetapi juga

secara ekonomi yang dulu pernah mereka miliki sebelum kedatangan Islam dan perkembangannya di Madinah. Begitu juga dengan Bani Quraisy yang ingin berkuasa kembali atas perpolitikan di Mekkah dan perekonomian di tanah Arab. Selain itu, suku-suku bangsa Arab non-muslim juga ingin melakukan balas dendam atas Muhammad dan pasukannya yang pernah mengalahkan mereka pada perang-perang sebelumnya, yaitu pada saat Perang Badar dan Uhud.

Perasaan merasa tersaingi oleh perkembangan Kaum Muslimin khususnya dalam perpolitikan dan ekonomi itulah yang merupakan latar belakang dari peristiwa ini. Banyaknya jabatan-jabatan penting dalam kemasyarakatan yang didominasi oleh Kaum Muslimin, semakin besarnya pengaruh Muhammad dalam kehidupan di Madinah khususnya dalam penentuan kebijakan-kebijakan hukum dan lainnya, perkembangan kebudayaan Islam yang semakin meluas dan melekat di masyarakat Madinah dan banyak hal-hal lainnya yang turut memicu terjadinya Perang Khandaq ini.

Peperangan yang didominasi oleh kekuatan pasukan Al Ahzab, ternyata bukanlah jaminan atas suatu kemenangan. Dalam hal ini ternyata hanya strategi yang tepat dan keyakinan kuatlah yang pada akhirnya berperan besar atas sebuah kemenangan. Hal ini dibuktikan oleh Kaum Muslimin yang secara kuantitas jauh di bawah pasukan Al Ahzab. Namun, dengan strategi membuat parit (khandaq) yang diusulkan Salman Al Farisi ternyata cara yang tepat untuk melumpuhkan lawan. Strategi ini membuat Al Ahzab kaget karena taktik ini belum pernah digunakan sebelumnya oleh orang-orang Arab dan mereka mendapatkan kesulitan untuk melakukan serangan.

Kemenangan yang diperoleh Kaum Muslimin, tidak hanya karena penerapan strategi pembuatan parit saja, tetapi juga didukung oleh taktik lainnya yang digunakan Muhammad dengan cermat. Informasi-informasi yang diperoleh dari mata-mata yang disebarkan Muhammad di Mekkah dan Madinah sangat membantu Muhammad dalam menentukan strategi dan tindakan yang akan dilakukan. Seperti halnya taktik tipu muslihat dan adu domba yang dilakukan Muhammad terhadap Al Ahzab yang turut mendukung terjadinya suatu kemenangan yang gemilang bagi Kaum Muslimin. Selain itu, faktor alam (dengan adanya badai) dan kondisi geografis Kota Madinah juga merupakan dukungan yang besar dalam memporak-porandakan Al Ahzab.

Banyak dampak yang diakibatkan oleh peperangan ini khususnya dalam aspek politik. Peperangan yang berakhir dengan kemenangan Kaum Muslimin dan disertai adanya pengkhianatan dari Bani Quraizah, turut mengubah pola pikir dan kebijakan Muhammad. Dalam menghadapi perang-perang selanjutnya, Muhammad merubah strateginya, tidak lagi defensif tetapi mulai ofensif. Selain itu, adanya perubahan kebijakan politik dalam kehidupan di Madinah khususnya dalam hal hubungan antar suku yang lebih diperjelas kesepakatannya, turut mengukuhkan kekuatan dari Islam di Madinah. Sikap Kaum Muslimin yang mulai mulai ekspansi, turut mempercepat permbangan dan penyebaran Islam, sehingga dalam kurun waktu yang singkat, Islam telah menguasai Madinah, Mekkah dan sekitarnya.

Dampak terbesar diterima oleh Bani Quraizah atas pengkhianatannya pada saat Perang Khandaq berlangsung. Sehingga, berdasarkan keputusan Sa'ad bin

Muadz, kaum laki-laki Quraizah harus dipenggal, sedangkan wanita dan anak-anaknya dijadikan budak dan dijual. Hukuman yang disetujui Muhammad itu, dinilai adil karena apabila pengkhianatan itu tidak berhasil ditaklukan, maka akan menyebabkan banyaknya Kaum Muslimin yang tewas. Hal itu, menunjukkan pada semua kabilah di Arab, bahwa siapapun yang berkhianat akan bernasib sama seperti Bani Quraizah.

Bagi penulis Yahudi ataupun Nasrani, pemberian hukuman itu dinilai sangatlah tidak adil dan terkesan sadis. Mereka memberikan pernyataan seperti itu tentunya berdasarkan pemikirannya sekarang. Padahal apabila kita menempatkan pikiran kita pada kondisi pada saat itu di Jazirah Arab, hukuman yang seperti itu sudah merupakan hal yang biasa dilakukan. Hukum yang berlaku pada saat itu hanyalah hukum kesukuan yang membolehkan cara itu untuk mempertahankan sukunya. Berbagai macam pengkhianatan yang dilakukan Bangsa Yahudi dari mulai Bani Nadhir, Qainuqa hingga Bani Quraizah yang terus menerus, menimbulkan suatu asumsi yang pekat bagi mereka sebagai bangsa pengkhianat yang harus mereka terima hingga sekarang.

## **B. Saran**

Penulisan skripsi mengenai sejarah kawasan termasuk Sejarah Islam ataupun Sejarah Asia Barat Daya memang jarang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kendala dalam hal pencarian sumber sejarah yang cukup langka. Selain itu, kendala juga datang tatkala sumber yang diperoleh berbahasa Inggris ataupun bahasa nasional negara yang bersangkutan, sehingga

penulis harus menterjemahkan terlebih dahulu sumber yang ada dan hal itu cukup menyita waktu. Namun, apabila kita rajin, banyak pula buku-buku yang berbahasa Indonesia yang bisa dijadikan sumber penulisan.

Bahasa merupakan kendala yang harus dihadapi guna memahami sumber sejarah. Oleh karena itu, penulis sarankan bagi para mahasiswa untuk lebih memperdalam pembelajaran dan pemahaman terhadap Bahasa Inggris dalam perkuliahan ataupun luar perkuliahan.

Peristiwa-peristiwa sejarah itu sangat penting dan dapat dijadikan sebagai cermin bagi kehidupan manusia di masa depan. Mengingat setiap peristiwa menyimpan makna yang besar manfaatnya bagi perkembangan umat manusia di dunia, maka penulis menyarankan agar pengkajian terhadap peristiwa sejarah dalam dan luar negeri terutama daerah Timur Tengah yang selalu hangat sejak zaman klasik hingga sekarang perlu diperbanyak. Pendalaman dan pemahaman atas sumber yang kita peroleh tentunya tidak dapat dipecahkan hanya dalam perkuliahan. Hal yang nampak sepele dan biasa-biasa saja bisa jadi merupakan suatu awal dari peristiwa yang besar. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada mahasiswa untuk memperdalam perkembangan sejarah kawasan karena hal itu akan memperkaya pengetahuan dan wawasan kita.

